

JEJAK PERADABAN ISLAM DI DUNIA BARAT ABDUL GAFFAR

DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI
abdulgaffariain@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan setiap peradaban ditandai oleh kemajuan intelektual dan kemegahan pembangunan fisik. Peradaban Islam masuk di Eropa melalui empat cara/jalur yakni 1) melalui Spanyol, 2) melalui Sisilia, 3) melalui perang Salib dan 4) melalui pertukaran perniagaan, tetapi cara yang paling berpengaruh adalah melalui Spanyol. Secara sosial politik, Islam sangat kuat dalam melakukan ekspansi yang diikuti dengan *transfer of science* dari Islam kepada Spanyol saat itu. Keterbukaan Islam menjadikan setiap kelompok, daerah, atau suku bangsa sangat terbuka lebar mengambil ilmu pengetahuan, bukan hanya penduduk Spanyol, tetapi juga penduduk Eropa lainnya, baik ilmu-ilmu *'aqli* maupun ilmu *naqli*.

Kata Kunci : Peradaban, Islam, Barat

ABSTRACT

The progress of each civilization is characterized by intellectual advancement and grandeur physical development. Civilization Islam entered Europe through a four-way/track namely 1) via Spain, 2) through Sicily, 3) through the Crusades and 4) through commercial exchanges, but the most influential way is through Spain. Social and political, Islam is very strong in expanding followed by transfer of science of Islam to Spain at that time. Openness Islam makes each group, region, or race is wide open taking science and not just the Spanish population, but also other European residents, both sciences' *aqli* and science *naqli*.

Keywords: civilization, Islam, West

PENDAHULUAN

Suatu hal lumrah jika kebudayaan yang mundur akan belajar dari kebudayaan yang maju. Adalah alami jika suatu kebudayaan yang terbelakang mengadopsi konsep-konsep kebudayaan yang lebih maju. Tidak ada kebudayaan di dunia ini yang berkembang tanpa proses interaksi dengan kebudayaan asing. Ketika peradaban Islam unggul dibanding peradaban Eropa misalnya, mereka telah meminjam konsep-konsep penting dalam Islam, akan tetapi tidak berarti bahwa semua kebudayaan dapat mengambil semua konsep dari kebudayaan lain. Setiap kebudayaan memiliki identitas, nilai, konsep dan ideologinya sendiri-sendiri yang disebut dengan *worldview* (pandangan hidup).

Suatu kebudayaan dapat meminjam konsep-konsep kebudayaan lain karena memiliki pandangan hidup. Namun suatu kebudayaan tidak dapat meminjam sepenuhnya (mengadopsi) konsep-konsep kebudayaan lain, sebab dengan begitu ia akan kehilangan identitasnya. Peminjaman konsep dari suatu kebudayaan mengharuskan adanya proses integrasi dan internalisasi konseptual. Namun dalam proses itu, unsur-unsur pokoknya berperan sebagai filter yang menentukan diterima tidaknya suatu konsep. Hal ini berlaku dalam sejarah pemikiran dan peradaban Islam, yaitu ketika Islam meminjam khazanah pemikiran Yunani, India, Persia, dan lain-lain. Pelajaran yang penting dicatat dalam hal ini bahwa ketika para ulama meminjam konsep-konsep asing, mereka berusaha mengintegrasikan konsep-konsep asing ke dalam pandangan hidup Islam dengan asas pandangan hidup Islam. Memang, proses ini tidak bisa berlangsung sekali jadi. Perlu proses koreksi-mengoreksi dan itu berlangsung dari generasi ke generasi.

Di era modern dan post-modern, pemikiran dan kebudayaan Barat mengungguli kebudayaan-kebudayaan lain, termasuk

peradaban Islam. Namun tradisi pinjam-meminjam yang terjadi telah bergeser menjadi proses adopsi, yakni mengambil penuh konsep-konsep asing, khususnya Barat, tanpa proses adaptasi atau integrasi. Apa yang dimaksud dengan konsep di sini bukan dalam kaitannya dengan sains dan teknologi yang bersifat eksak, tetapi lebih berkaitan dengan konsep keilmuan, kebudayaan, sosial, dan bahkan keagamaan.

Dalam konteks pembangunan peradaban Islam sekarang ini, proses adaptasi pemikiran merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Namun sebelum melakukan hal itu diperlukan suatu kemampuan untuk menguasai pandangan hidup Islam dan sekaligus Barat, esensi peradaban Islam dan kebudayaan Barat. Dengan demikian, seorang cendekiawan dapat berlaku adil terhadap keduanya.

PEMBAHASAN

1. Peradaban Islam

Peradaban dalam bahasa Arab sering diidentikan dengan tiga *mufradat*/kosa kata, yaitu *hadharah*, *tamaddun* dan *tsaqafah* dan *'umran*. *Hadharah* secara harfiah berasal dari akar kata *ha-dha-ra* yang berarti menghendaki sesuatu, kedatangan sesuatu dan menyaksikan sesuatu. (Zakariyya, 2002: II: 60) Menurut Ibnu Khaldun (t.th.: 122), *al-hadharah* adalah sebuah periode dari kehidupan sebuah masyarakat yang menyempurnakan periode primitif (*al-badawah*) dari masyarakat itu, karena *al-hadharah* adalah puncak dari *al-badawah*. Kata *tamaddun* dapat berasal dari dua akar kata, bisa dari *ma-da-na* dan bisa dari *da-ya-na*. Jika akar katanya berasal dari *ma-da-na* maka maknanya adalah membangun, mendirikan kota, memajukan, memurnikan dan memartabatkan, sedangkan jika akar katanya adalah *da-ya-na* maka makna dasarnya

adalah jenis dari kepatuhan dan kehinaan kemudian berkembang menjadi *madinah* yang artinya kota karena di dalam tegak kepatuhan terhadap pemimpin. (Zakariyya, 2002: II: 262)

Dari akar kata *madana* lahir kata benda *tamaddun* yang secara literal berarti peradaban (*civilization*) yang berarti juga kota berlandaskan kebudayaan (*city base culture*) atau kebudayaan kota (*culture of the city*). Di kalangan penulis Arab, perkataan *tamaddun* digunakan untuk pertama kalinya oleh *Jurji Zaydan* dalam sebuah judul buku *Tarikh al-Tamaddun al-Islamiy* (Sejarah Peradaban Islam). Sejak itu perkataan *tamaddun* digunakan secara luas di kalangan umat Islam.

Tamaddun jika berasal dari *da-ya-na* maka hal tersebut dapat dimaklumi karena Islam yang diturunkan sebagai *din*, sejatinya telah memiliki konsep minimal sebagai peradaban. Sebab kata *din* itu sendiri telah membawa makna keberhutangan, susunan kekuasaan, struktur hukum, dan kecenderungan manusia untuk membentuk masyarakat yang mentaati hukum dan mencari pemerintah yang adil. Artinya dalam istilah *din* itu tersembunyi suatu sistem kehidupan. Oleh sebab itu ketika *din* (agama) Allah yang bernama Islam itu telah disempurnakan dan dilaksanakan di suatu tempat, maka tempat itu diberi nama *madinah*.

Tsaqafah yang akar katanya berasal dari *tsa-qa-fa* mempunyai makna menegakkan penolakan terhadap sesuatu. (Zakariyya, 2002: I: 203) Ibrahim Musthafa mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *tsaqafah* adalah berbagai ilmu, pengetahuan dan materi-materi yang membutuhkan keterampilan dan kepintaran. (Mushthafa, t.th.: 203) Sedangkan *al-'umran* yang akar katanya berasal dari *'a-ma-ra* mempunyai dua makna, yaitu kekal, masa yang panjang dan sesuatu yang tinggi, baik terkait suara atau yang lain. (Zakariyya, 2002: IV: 114) Dengan demikian, *al-'umran* adalah bangunan dan segala hal yang

dapat memakmurkan sebuah wilayah dan memperbaikinya, seperti pertanian, perindustrian, perniagaan, penduduk yang banyak, keberhasilan dalam usaha atas dasar keadilan. (Mushthafa, t.th.: II: 163)

Dari keempat kata yang digunakan dapat disimpulkan bahwa peradaban dalam Islam harus dapat memenuhi beberapa unsur, yaitu:

a. Perubahan pola pikir dan perilaku manusia yang pahami dari kata *hadharah*. Artinya *hadharah* khusus ditujukan pada berbagai pemahaman hidup. Kata *hadharah* terbatas pada penunjukan makna-makna dan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh pandangan hidup atau ideologi.

b. Sistem kehidupan yang bernafaskan ajaran agama yang dipahami dari *tamaddun*. Artinya *tamaddun* atau *madaniyah* khusus pada bentuk-bentuk fisik (materi) kehidupan yang mencakup bentuk-bentuk materi, seperti patung-patung yang diambil dari pandangan hidup atau yang dipengaruhi, sebagaimana juga bentuk-bentuk materi yang dihasilkan dari sains dan industri, seperti komputer dan pesawat yang tidak diambil dan tidak dipengaruhi pandangan hidup.

c. Keilmuan dan keterampilan yang dipahami dari *tsaqafah*. Artinya *tsaqafah* lebih menekankan pada aspek keterampilan untuk mencapai sebuah perubahan pola pikir dan mendapatkan materi.

d. Keberhasilan dalam berbagai bidang yang dipahami dari *al-'umran*. Artinya *al-'umran* merupakan hasil dari keilmuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga berdampak pada keramaian sebuah wilayah, baik dari aspek orang maupun fisik.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan dua arti peradaban. 1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat peradabannya; dan 2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. (Departemen Pendidikan RI, 2008: 9)

Muhammad Kazhim Makkiy menyebutkan beberapa elemen dan kriteria peradaban:

a. Khazanah kemanusiaan. Artinya setiap masyarakat manusia mempunyai cara tersendiri dalam memperoleh kenyamanan hidup, mempertahankan kelangsungan hidup dan dalam berinteraksi sosial dan komunikasi, dimulai dari yang sangat primitif sampai dengan yang modern.

b. Akal (pengetahuan) sebagai ciri yang paling menonjol dari peradaban. Akal adalah yang membedakan manusia dari binatang. Dengannya manusia terus mengalami perkembangan yang tiada henti.

c. Eksperimen (*tajribah*) sejarah. Setiap generasi dari sebuah masyarakat mewarisi cara hidup dari generasi sebelumnya dan mencoba mengembangkan warisan itu, karena tidak mungkin satu generasi tiba-tiba menciptakan penemuan tanpa pengetahuan atau pengalaman yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.

d. Struktur geografis. Sebuah peradaban pada satu masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis yang meliputinya. (al-Kaff, 2010)

Berdasarkan keterangan Kazhim Makkiy, maka setiap masyarakat dan bangsa mempunyai peradaban tersendiri, namun yang satu lebih maju dari yang lain, karena perbedaan elemen-elemen tersebut.

Peradaban (*hadharah*) adalah sekumpulan konsep adalah sekumpulan konsep (*mafahim*) tentang kehidupan. Peradaban bisa berupa peradaban spiritual ilahiyah (*diniyyah ilahiyyah*) atau peradaban buatan manusia (*wadha'iyah basyariyyah*). Peradaban spiritual ilahiyah lahir dari sebuah ideologi, sebagaimana peradaban Islam yang lahir dari akidah Islam. Sedangkan peradaban buatan manusia muncul dari sebuah ideologi, seperti misalnya peradaban

kapitalis Barat yang merupakan sekumpulan konsep tentang kehidupan yang muncul dari ideologi sekularisme. Peradaban semacam ini bisa pula tidak berasal dari sebuah ideologi, semisal peradaban Shinto, Yunani, Babilonia, dan Mesir Kuno. Peradaban-peradaban tersebut sekadar merupakan sekumpulan konsep yang disepakati sekelompok manusia, sehingga menjadi sebuah peradaban yang bersifat kebangsaan.

Melihat pasang surutnya umat Islam tersebut, Harun Nasution (1992: 14) membagi perjalanan sejarah umat Islam ke dalam tiga priode, yaitu; periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan merupakan periode kemunduran umat Islam (1250-1800 M), dan periode kebangkitan kembali atau biasa disebut priode modern (1800-sekarang). Kalau berpatokan kepada periodisasi yang dikemukakan oleh Harun Nasution, tampaknya umat Islam hanya mengalami kemajuan kurang lebih enam abad lamanya, kalau dilihat dari pembagian periodisasi dari *daulah-daulah* Islam, seperti *daulah* Bani Abbasiyah di Bagdad dan *daulah Bani Umayyah* di Spanyol. Apabila dilihat dari sisi politik dan pemerintahan, maka kemunduran umat Islam malah lebih cepat lagi mungkin hanya kurang lebih empat abad lamanya dengan terpecah belahnya kekuasaan Islam dalam beberapa *daulah* pada saat itu.

Abad 13 M. merupakan akhir dari pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, setelah itu kekacauan demi kekacauan terjadi ddiana-mana, antara lain penjajahan bangsa Mongolia terhadap Islam pada tahun 1218-1268 dan meletusnya perang salib Konstatinopel Bizantium pada tahun 1204. Disusul Imperialisme Perancis atas Timur tengah pada tanggal 19 Mei 1798 yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte dengan membawa 38.000 perajurit dan 400 kapal. Napoleon mendaratkan 4300 perajurit di Alexandria untuk merebut kota tersebut. Napoleon membangun kerajaan di

Mesir kemudian ia membawa kaum intelektual dan bersamanya sebuah perpustakaan yang penuh dengan literature Eropa modern, Sebuah laboratrium ilmiah dan sebuah mesin cetak berhuruf Arab. (Armstrong, 2002: 92-93)

Pada masa kejayaan Islam, bangsa Barat terutama Eropa, masih dalam kegelapan dan kemunduran. Hal ini disebabkan karena ajaran dogmatis gereja yang begitu kuat dan sangat berpengaruh. Pemimpin gereja saat itu banyak terlibat dalam menangani urusan-urusan dan unsur-unsur kenegaraan, bahkan para pemuka Kristen masa itu bersifat otoriter dalam memaksakan kehendak dan pendapatnya. Salah satu contoh kekuasaan gereja adalah apabila berpendapat akan menanggung akibatnya seperti yang dialami oleh Ilma Nicolaus Copernicus (1473-1543) yang mengatakan bahwa matahari adalah pusat raya dan bumi mempunyai dua macam gerak. Galileo Galilei yang menemukan pentingnya akselerasi dalam dinamika. Penemuan mereka ini mengguncang dunia gereja, sehingga ia harus dihukum mati karena tidak sesuai dengan pendapat gereja saat itu. (Hadiwyono, 1990: 16) Akibat kekuasaan gereja yang terlampau besar dalam berbagai aspek masa itu, menyebabkan bangsa Barat mengalami keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan, utamanya dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Sementara dunia barat atau sering disebut Barat saja merujuk kepada negara-negara yang berada di benua Eropa dan Amerika. Dunia Barat dibedakan dari dunia Barat yang digunakan untuk merujuk kepada Asia. Meskipun begitu, pada umumnya kata ini lebih sering diasosiasikan terhadap negara-negara yang mempunyai mayoritas penduduk berkulit putih. Oleh karena itu, Australia dan Selandia Baru juga sering dianggap sebagai bagian dari dunia Barat.

Orang-orang yang tinggal di dunia Barat dipanggil orang Barat. (Dunia Barat, 10 Juli 2012)

Bagi penduduk timur yang masih menjunjung nilai-nilai tradisional kebudayaan mereka, kehidupan di dunia Barat yang biasanya lebih terbuka kadang menyebabkan konotasi negatif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia Barat. Orang timur yang telah menyerap sebagian dari gaya hidup Barat biasanya dikatakan sebagai *kebarat-baratan* oleh kalangan tersebut. Meskipun demikian, pengaruh Negara-negara adidaya yang terletak di Barat seperti Amerika Serikat yang semakin besar terhadap dunia secara keseluruhan telah membuat kesenjangan antara Barat dan Timur semakin memudar.

2. Proses Peradaban Islam Masuk di Barat

Dalam berbagai literatur terungkap bahwa proses masuknya Islam ke dunia barat melalui empat jalur :

a. Andalusia (Spanyol)

Islam pertama kali masuk ke Spanyol pada tahun 711 M. melalui jalur Afrika Utara. Spanyol sebelum Islam dikenal dengan nama Iberia/Asbania, kemudian disebut Andalusia, ketika negeri subur itu dikuasai bangsa Vandal. Dari perkataan Vandal inilah orang Arab menyebutnya Andalusia. (KDT), 1996: 10)

Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga pahlawan Islam yang dapat dikatakan paling berjasa memimpin satuan-satuan pasukan ke sana. Mereka adalah Tharif bin Malik, Tharik bin Ziyad, dan Musa bin Nushair. Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik, sedangkan Musa sebagai pengirim pasukan, sementara Thariq bin Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penakluk Spanyol karena pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata, yaitu sebanyak 12.000 pasukan dan berhasil menaklukan Spanyol pada tahun 92 H. atau 711 M. (al-Thabariy, 1407: IV: 11)

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq bin Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz tahun 99 H/717 M., dengan sasarannya menguasai daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Prancis Selatan. Gelombang kedua terbesar dari pembebasan kaum muslimin dimulai pada permulaan abad ke-8 M ini, telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh ke Prancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia. (Yatim, 2003: 93)

b. Sisilia

Dunia Kristen latin ini merasakan pengaruh muslim melalui Sisilia. Penaklukan pertama pada tahun 652 M., saat itu kota Siracusa dimasuki dan kekuasaannya tenggelam saat itu juga. Pada tahun 831 M., kota Palermo dikuasai umat Islam. Penaklukan daerah Italia berlangsung hingga abad ke-9 yaitu pada tahun 871 M., saat kota Bari direbut kembali oleh pasukan Kristen dan menjadi pertanda berakhirnya kekuasaan muslim atas Italia dan Eropa tengah. (Hitti, 2008: 768-773)

Munculnya bangsa Norman yang dipimpin oleh Roger pada tahun 1060 M., hingga tahun 1091 M., telah berhasil menaklukan seluruh kekuatan Islam dan Bizantium di Sisilia dan mengadopsi peradaban Islam dalam kekuasaan mereka, baik dalam bidang sastra, seni, industri dan bidang-bidang lain. (Hitti, 2008: 772-783)

Dengan demikian, kehadiran orang-orang Arab di Spanyol dan Sisilia secara perlahan menjadi jalur masuk ke Eropa Barat, meskipun Eropa Barat telat menjalin hubungan dengan Imperium Bizantium, tetapi penduduknya lebih banyak mengambil alih kebudayaan orang-orang Arab ketimbang budaya Bizantium. (Watt, 1997: 42)

c. Kedatangan orang-orang salib ke Timur Islam

Invasi atas Spanyol dan Sisilia memberi arti bahwa suatu waktu Islam hadir di daerah pinggiran Kristen Latin. Namun demikian, invasi tersebut memunculkan reaksi gerakan perang salib pada abad ke-11. Selama perang salib ini telah mengakibatkan terjadinya tukar menukar pengaruh budaya di antara mereka, atau lebih tepatnya penerimaan orang-orang Eropa atas corak-corak kebudayaan Islam.

Selanjutnya orang-orang salib menetap di Timur Islam dalam waktu yang cukup lama sejak abad 5 H. sampai 7 H. (Abad 12 sampai 17 M.). Karenanya terjadi hubungan yang intensif dengan seluruh peradaban Islam yang mengagumkan mereka. Walaupun peperangan terus terjadi antara mereka dan kaum muslimin, akan tetapi para cendekiawan mereka tidak menutup diri untuk mengambil seluruh peradaban Islam yang disaksikannya. (Watt, 1997: 18-22)

d. Jalur perniagaan antara timur dan barat

Peristiwa ini terjadi sejak datangnya bangsa Fatimiah di Mesir dan menjadikan Mesir sebagai pusat politik, perdagangan dan kebudayaan. Karena itu penyerangan Mongol di Irak menjadikan Mesir sebagai ka'bah peradaban Islam di era dinasti Mamalik sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun.

Mesir telah membantu kemajuan peradaban di Eropa, adapun kota-kota di Eropa seperti: Pisa, Genova, Venezis, Napoli, Firenze memiliki hubungan dagang dengan Mesir. Kota-kota inilah yang kemudian menjadi bangkitnya Eropa atau yang dikenal dengan *renaissance* serta menjadi cikal bakal peradaban modern di Eropa.

3. Pengaruh Peradaban Islam di Dunia Barat

Kontak Islam dengan dunia Barat terjadi sejak awal lahirnya Islam sekitar abad XV M. Hal ini ditandai dengan ekspansi umat

Islam dan dapat merebut wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan Romawi pada masa itu, seperti Syam (Siria, Palestina) dan Mesir. Ekspansi umat Islam ini terjadi sejak pemerintahan khalifah ‘Umar bin Khatthab. Pada masa pemerintahan ‘Utsman bin ‘Affan pada paruh kedua, ekspansi Islam sempat terhenti. Hal ini terjadi sebagai akibat dari komplik-komplik yang terjadi dalam wilayah pemerintahan Islam masa itu. Maka perluasan wilayah Islam terhenti baik pada masa pemerintahan ‘Utsman bin ‘Affan maupun pada masa pemerintahan ‘Ali bin Abi Thalib.

Ekspansi dilanjutkan oleh *daulah Bani Umayyah* dan menguasai wilayah-wilayah dan masuk dalam wilayah kekuasaan umat Islam, seperti Afrika Utara, Andalusia (Spanyol), Kaukasus, dan Anatolia. Kekuasaan Islam, di samping Afrika dan Eropa juga Asia. Ekspansi ke wilayah Timur melalui Sungai Oxus. (Hitti, 2008: 82) Perluasan wilayah ke Eropa melalui jalur Utara terhenti ketika pengepungan kota Bizantium gagal. Pengepungan ini berlangsung selama satu tahun, yaitu dari bulan Agustus 716-September 717 M. Pengepungan yang cukup lama ini tidak mampu menjatuhkan kota Bizantium (Tanduk Emas atau *Golden Horn*). Penaklukan ini gagal karena Bizantium menaruh rantai besar di dalam laut. (Hitti, 2008: 83)

Sekalipun ekspansi ke Eropa melalui jalur Utara gagal, namun demikian, ekspansi ke arah Barat melalui Afrika Utara berhasil memasuki Eropa khususnya wilayah Spanyol. Penaklukan Spanyol dilakukan pada masa *daulah Bani Umayyah* di bawah pemerintahan al-Walid (705-715 M). Sebelum menaklukkan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara. Afrika Utara merupakan pintu masuk untuk memasuki Eropa, khususnya wilayah Spanyol.

Dengan masuknya Islam ke Spanyol merubah tatanan baru dan pencerahan terhadap bangsa Eropa dengan sebuah peradaban baru yakni peradaban Islam yang dibawa oleh bangsa Arab dan masuk melalui Spanyol. Karenanya, sulit dipungkiri kemajuan Eropa tidak bisa dilepaskan dari pemerintah Islam di Spanyol.

Montgomery Watt menyebutkan bahwa pengaruh kebudayaan Islam terhadap barat dengan tiga hal; **Pertama**, sumbangan orang Arab ke Barat tidak diragukan lagi terutama dalam hal-hal yang menyokong perbaikan tingkat kehidupan dan memperkokoh basis materialnya. **Kedua**, sebagian besar orang Eropa kurang menyadari pengaruh orang Arab dan karakter Islam yang mereka ambil dan **ketiga**, kesastraan orang-orang Arab dan yang menyertainya telah merangsang tumbuhnya imajinasi Eropa dan kejeniusan politik orang Romawi. (Watt, 1997: 42)

Keterpengaruhan Eropa pada peradaban Islam, bukan saja pada bidang ilmu pengetahuan akan tetapi juga semangat untuk hidup, sehingga keterpengaruhan itu bersifat menyeluruh. Reformasi gereja, pembangkangan terhadap kaum feodal yang dhalim, sistem pendidikan sastra, arsitektur adalah akibat terpengaruhnya pada peradaban Islam. Menurut M. Qutub yang dikutip A. Nurkidad, bahwa Toga dalam wisuda itu adalah meniru dari kopiah yang digunakan oleh pelajar Islam yang telah lulus dari universitas Islam.

Di antara bukti-bukti pengaruh Islam di dunia Barat dapat diklasifikasi dalam beberapa bidang sebagai berikut:

a. Intelektual

Penerjemahan-penerjemahan yang dilakukan oleh umat Islam dari berbagai bahasa terkait dengan filsafat dan ilmu-ilmu yang lain mengantarkan umat Islam mencapai puncak kejayaannya. Dari produk terjemahan yang kemudian diintegrasikan dengan teks-teks al-Qur'an dan hadits serta logika, pencapaian di bidang keilmuan

sampai pada puncaknya. Di antara yang cukup terkenal dengan produk terjemahannya itu adalah Yahya bin al-Bitriq (wafat 200 H/ 815 M) yang banyak menerjemahkan buku-buku kedokteran pemikir Yunani, seperti *Kitab al-Hayawan* (buku tentang makhluk hidup) dan *Timaeus* karya Plato. Al-Hajjaj bin Mathar yang hidup pada masa pemerintahan al-Ma'mun dan telah menerjemahkan buku *Euklids* ke dalam bahasa Arab serta menafsirkan buku *al-Majisti* karya Ptolemaeus. Abd al-Masih bin Na'imah al-Himsi (w. 220 H./835 M.) yang menerjemahkan buku *Sophistica* karya Aristoteles. Yuhana bin Masawaih seorang dokter pandai dari Jundisapur (w. 242 H/ 857 M.) yang kemudian diangkat oleh khalifah al-Ma'mun sebagai kepala perpustakaan *Bait al-Hikmah*, banyak menerjemahkan buku-buku kedokteran klasik. Seorang penerjemah yang sangat terkenal karena banyak terjemahan yang dilahirkannya adalah Hunain bin IsHaq al-Abadi yang merupakan seorang Kristen Nestorian (194-260 H./810-873 M.) (Sunaryo, September 2003).

1) Filsafat

Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M selama pemerintahan Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad bin Abd al-Rahman (832-886 M). Tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakr Muhammad bin al-Sayigh yang lebih dikenal dengan bin Bajjah. Tokoh utama yang kedua adalah Abu Bakr bin Thufail, penduduk asli Wadi Asa, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada dan wafat pada usia lanjut tahun 1185 M. Bagian akhir abad ke-12 M menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam

Islam, yaitu Rusyd dari Cordova. (Yatim, 2003: 101) Pada abad ke-12 diterjemahkan buku *al-Qanun* karya Ibnu Sina (Avicenne) mengenai kedokteran. Pada akhir abad ke-13 diterjemahkan pula buku *al-Hawi* karya Razi yang lebih luas dan lebih tebal dari *al-Qanun*. (al-Siba'i, 1993: 49)

2) Sains

'Abbas bin Fama termasyhur dalam ilmu kimia dan astronomi. Ia orang yang pertama kali menemukan pembuatan kaca dari batu. Ibrahim bin Yahya al-Naqqas} terkenal dalam ilmu astronomi. Ia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal. bin Jubair dari Valencia (1145-1228 M.) menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia dan bin Bathuthah dari Tangier (1304-1377 M.) mencapai Samudra Pasai dan Cina. bin Khaldun (1317-1374 M) menyusun riwayat Granada, sedangkan bin Khaldun dari Tum adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol yang kemudian pindah ke Afrika.

3) Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan seni suara, Spanyol Islam mencapai kecemerlangan dengan tokohnya al-Hasan bin Nafi' yang dijuluki Ziryab. Setiap kali diadakan pertemuan dan jamuan, Ziryab selalu tampil mempertunjukkan keboleहannya. Ia juga terkenal sebagai pencipta lagu. Ilmu yang dimilikinya itu diturunkan kepada anak-anaknya, baik pria maupun perempuan, dan juga kepada budak-budak, sehingga kemasyhurannya tersebar luas. (Hitti, 2008: 654)

4) Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Di antara para ahli yang mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa yaitu bin Sayyidih, bin Malik pengarang *Alfiyah*, bin Haruf, bin al-Hajj, Abu 'Ali al-Isybili, Abu al-Hasan bin 'Usfur, dan Abu Hayyan al-Garnathi.

5) Bidang Kesehatan

Pada akhir abad ke-7 M. Khalid bin Yazid (cucu pertama dari khalifah Bani Umayyah) merupakan yang pertama dalam sejarah kekhalifahan Islam yang belajar ilmu kesehatan kepada John (seorang ahli bahasa dari Alexandria) dan beliau juga belajar kimia kepada Marrinos dari Yunani. (Fauzi, September 2012) Ahad bin Ibas dari Cordova adalah ahli obat-obatan. Umi al-Hasan bint Abi Ja'far dan saudara perempuannya al-Hafidzh adalah dua orang ahli kedokteran dari kalangan wanita.

Cordoba sebagai salah satu pusat aktivitas medis telah melahirkan beberapa Ilmuwan terkemuka. Di antara ilmuwan yang banyak berjasa terhadap perkembangan ilmu medis Islam ialah Ibnu Rusyd yang menghasilkan karya besar kitab *al-Kulliyat fi al-Tibb* (tentang filsafat ilmu kedokteran), suatu kitab referensi yang digunakan selama berabad-abad di Eropa, di bidang obat-obatan di kenal nama Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Gafiqi (w. 1165) dengan karyanya *al-Adawiah al-Mufradat* (uraian tentang berbagai macam obat).

Salah satu bukti pengaruh ilmu kesehatan dapat dilihat dari ketergantungan Eropa yang terus menerus kepada kedokteran Arab hingga abad ke-15 dan ke-16 ditunjukkan dengan daftar buku yang dicetak. Dari semua daftar itu, buku pertama adalah komentar Ferrari da Grado, seorang guru besar di Pavia, atas bagian dari Continens, ensiklopedi besar karangan al-Razi. Karangan Ibnu Sina, Canon

dicetak pada tahun 1473, lalu pada tahun 1475. dan sudah pada cetakannya yang ketiga bahkan sebelum karya Galen dicetak. Dalam karya Ferrari de Gardo, misalnya; Ibnu Sina dikutip lebih dari 3000 kali, al-Razi dan Galen masing-masing seribu kali, sedang hippocrates hanya seratus kali. Dengan demikian, kedokteran Eropa abad ke-15 dan ke-16 masih merupakan kedokteran yang sedikit lebih luas dari sekedar kepanjangan kedokteran Arab.

Hingga tahun 1500, buku tersebut sudah dipublikasi dalam cetakan keenam belas. Karena masih terus digunakan hingga tahun 1650, buku itu dipandang sebagai karya dalam bidang kedokteran yang paling banyak dipelajari sepanjang sejarah. Buku ini diikuti oleh karya-karya terjemahan dari bahasa Arab lainnya, termasuk beberapa karangan al-Razi, Ibnu Rusyd, Hunain bin Ishaq dan Haly ‘Abbas. (Majid, 1978: 156)

b. Kemegahan Fisik

Sudah menjadi konsekuensi logis dari sebuah kemajuan keilmuan adalah pesatnya pembangunan fisik yang disertai dengan nuansa-nuansa arsitektur yang megah, baik di bidang laboratorium, istana, tempat ibadah, perpustakaan maupun yang terkait dengan pertanian. Orang-orang memperkenalkan pengaturan hidrolis untuk tujuan irigasi. Kalau dam digunakan untuk mengecek curah hujan/air waduk dibuat untuk konservasi. Pengaturan hidrolis itu dibangun dengan memperkenalkan roda air asal Persia yang dinamakan na’urah (Spanyol Noria).

Namun pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan kota, seperti pembangunan kota, istana, masjid, pemukiman, taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah masjid Cordova yang di bangun pada masa ‘Abd al-Rahman al-Dakhili, kota al-Zahra, kota termegah yang dibangun oleh ‘Abd al-Rahman III dan kota Granada yang cantik dan megah dengan

istana al-Hamra' yang sangat terkenal di dunia, Istana Ja'fariyah di Saragosa, tembok Toledo, istana al-Makmun dan mesjid Seville. Cordoba juga terkenal dengan universitasnya, yaitu Universitas megah Cordoba yang dibangun oleh al-Haqam II 'Abd al-Rahman III (961- 976).

Bait al-Hikmah yang didirikan oleh khalifah al-Ma'mun berisi para penerjemah yang terdiri dari orang Yahudi, Kristen dan para penyembah Bintang. (Sunaryo, September 2003) Selain *Bait al-Hikmah*, pada Awal 750 M. Harun al-Rasyid mendirikan Observatorium di Damaskus yang di dalamnya banyak ahli astronom Islam seperti al-Fargani (850 M.), Ibnu Yunis (1009 M.) dari Kairo, al-Zarkali (1029-1087 M.) dari Kordoba.

Pembangunan irigasi yang baik memacu produksi pertanian yang baik pula sehingga mereka dapat membangun kebun tebu, kapas, padi, jeruk, anggur, dan sebagainya. Karena kemajuan ekonomi, Spanyol mampu membangun beberapa kota yang megah dan mempunyai banyak bangunan monumental.

Walaupun akhirnya Islam terusir dari wilayah Barat dengan cara yang sangat kejam, tetapi Islam telah membidangi gerakan kebangkitan di Eropa, gerakan kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik pada abad 14 M yang bermula di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16 M, rasionalisme pada abad ke-17 M dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke 18 M. (Poeradisastra, 1986: 77)

KESIMPULAN

Pertama, Peradaban Islam masuk di Eropa dengan empat cara yaitu saluran peradaban Islam yang mempengaruhi Eropa melalui Spanyol, Sisilia, perang Salib maupun pertukaran perniagaan, akan tetapi saluran yang terpenting dalam hal ini adalah

Spanyol Islam. Spanyol merupakan tempat yang paling utama bagi Barat menyerap peradaban Islam, baik dalam hubungan politik, sosial, ekonomi maupun peradaban antar negara. Bahwa suatu kenyataan sejarah Spanyol selama tujuh abad lebih berada dalam kekuasaan Islam.

Kedua, pelacakan historis menjadi sangat logis bahwa peradaban Barat dibangun dari rahim fase sejarah Islam menduduki Spanyol. Secara sosial politik, Islam dalam posisi yang sangat kuat untuk melakukan ekspansi dan secara peradaban dalam puncak keemasaannya. Proses ekspansi ini diikuti *transfer of sciense* dari kaum muslimin ke penduduk Spanyol saat itu. Kebudayaan terbuka dan dermawan ilmu yang dibangun oleh kaum muslimin saat itu menjadikan setiap kelompok, daerah, atau suku bangsa sangat terbuka lebar untuk menimba ilmu pengetahuan dari kaum muslimin di Spanyol. Kondisi ini melahirkan ilmuan-ilmuan Eropa, baik ilmu-ilmu *'aqli* maupun ilmu *naqli*. Ketika mereka sudah kembali ke daerah masing-masing banyak yang mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut di daratan Eropa.

IMPLIKASI

Pengaruh peradaban Islam pada dunia Barat dapat dibuktikan dengan universitas pertama di Eropa adalah universitas Paris yang didirikan tahun 1231 M, tiga puluh tahun setelah wafatnya Ibnu Rusyd. Di akhir zaman pertengahan Eropa, baru berdiri 18 universitas. Ilmu yang mereka peroleh dari universitas adalah ilmu kedokteran, ilmu pasti dan filsafat. Pengaruh ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Eropa yang berlangsung pada abad 12 M menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa abad ke 14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani

di Eropa ini melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin.

Namun umat Islam tidak boleh hanya sekedar mengingat masa kejayaan Islam dan pengaruhnya terhadap dunia barat, akan tetapi umat Islam harus bangkit dan merebut kembali kejayaan-kejayaan masa lalu melalui *renaissance* Islam dengan banyak mengirimkan anak-anak terbaik Islam belajar ke dunia barat agar dapat pulang dengan membawa keilmuan mereka dan mengembangkannya untuk Islam sebagaimana yang dilakukan pada masa *Bani 'Abbasiyah* yang kemudian dilakukan juga oleh orang-orang Barat terhadap keilmuan Islam.

Akhirnya, sejarah akan berulang meskipun dalam suasana, subyek dan obyek yang berbeda akan tetapi substansinya sama. Mudah-mudahan kebangkitan dan kemajuan Islam kembali di raih setelah hilang sejak abad ke-14 hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

(KDT), P. N. (1996). *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Al-Kaff, H. (25 Mei 2010). *Peradaban Islam*. <http://www.ikmalonline.com>.

Al-Magribiy, A. a.-R. *Tarikh bin Khaldun*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Al-Siba'i, M. (1993). *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Thabariy, A. J. (1407). *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Armstrong, K. (2002). *Berperang demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Mizan.

Dunia Barat. (10 Juli 2012). <http://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:Daftarkategori>.

Fauzi, R. (September 2012). *Renaissance Eropa dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam*. <http://fauzidex.multiply.com>.

Hadiwyono, H. (1990). *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius.

Hitti, P. K. (2008). *Histrory of the Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Mushthafa, d. (t.th.). *al-Mu'jam al-Wasith*. t.t.: t.p.

Majid, 'a.-M. (1978). *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah fi al-'Ushur al-Wustha*. Cairo: Maktabah Mishriyah.

Nasution, H. (1992). *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nurkidam, A. *Pengaruh Peradaban Islam di Dunia Barat*. <http://annur01.wordpress.com>

Poeradisastra, S. (1986). *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M.

Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November 2016 Jejak Peradaban Islam di.....

RI, D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sunaryo. (September 2003), *Transmisi Kebudayaan Yunani Dalam Peradaban Islam*. International Institute of Islamic Thought Indonesia: Jurnal Pemikiran Islam Vol.1, No.3.

Watt, W. M. (1997). *Islam dan Peradaban Dunia* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Yatim, B. (2003). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Gravindo Persada.

Zakariyya, A. a.-H. (2002). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi.